

LAPORAN PENELITIAN

PENGARUH INDEPENDENSI DAN PROFESIONALISME AUDITOR INTERNAL TERHADAP PENDETEKSIAN FRAUD (Studi Kasus pada Perusahaan BUMN di Kota Bandung)



Peneliti:

Santy Setiawan, S.E., M.Si., Ak., CA. (NIK 510435)

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS KRISTEN MARANATHA
BANDUNG
AGUSTUS 2016**

ABSTRAK

Pendeteksian *fraud* oleh auditor internal merupakan salah satu peran dari kegiatan internal auditing yang dijalankan dalam organisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menemukan bukti empiris mengenai pengaruh independensi dan profesionalisme auditor internal dalam mendeteksi *fraud*. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor internal di perusahaan BUMN di Kota Bandung. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh independensi dan profesionalisme auditor internal terhadap pendeteksian *fraud*.

Kata Kunci: Independensi, profesionalisme, dan deteksi *fraud*.



Abstract

Detection of fraud by the internal auditor is one of the roles of internal auditing activities that is undertaken within the organization. This research aims to test and find empirical evidence about the influence of the independence and professionalism of internal auditors in detecting fraud. The unit of analysis used in this research are the internal auditors in SOEs (State-owned Enterprises) in Bandung. The analytical tool used in this research is multiple regression. This research results showed that the influence of the independence and professionalism of internal auditors in detecting fraud is exist.

Keywords : Independence , professionalism , and fraud detection



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Kegunaan Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	
2.1 Kajian Pustaka	6
2.1.1. Audit Internal	6
2.1.1.1. Audit Internal dan Tanggung Jawabnya	7
2.1.1.2. Kode Etik Audit Internal.....	7
2.1.2. Independensi	9
2.1.2.1. Ancaman terhadap Independensi	10
2.1.2.2. Indikator Independensi Profesional	12

2.1.3. Profesionalisme	13
2.1.3.1. Prinsip Dasar Etika Profesional	14
2.1.4. Kecurangan (<i>Fraud</i>)	16
2.1.4.1. Jenis-jenis Kecurangan (<i>Fraud</i>)	16
2.1.4.2. Faktor Penyebab Kecurangan (<i>Fraud</i>).....	18
2.1.4.3. Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan	20
2.1.4.4. Peran Auditor Internal untuk Mendeteksi <i>Fraud</i>	21
2.2 Kerangka Pemikiran	22
2.2.1. Pengaruh Independensi terhadap Pendeteksian Fraud.....	22
2.2.2. Pengaruh Profesionalisme terhadap Pendeteksian Fraud	23
2.2.3. Pengaruh Independensi dan Profesionalisme terhadap Pendeteksian Fraud.....	24
2.3 Penelitian Terdahulu	25
2.4 Hipotesis	26
BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN	
3.1. Objek Penelitian.....	27
3.2. Metode Penelitian	27
3.2.1. Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.2.2. Variabel Penelitian.....	29
3.2.3. Operasionalisasi Variabel	29
3.2.4. Populasi dan Sampel	31
3.2.4.1. Populasi	31
3.2.4.2. Sampel dan Teknik Sampling	32

3.2.5. Pengujian Kualitas Data	33
3.2.5.1. Uji Validitas	33
3.2.5.2. Uji Reliabilitas	33
3.2.6. Uji Asumsi Klasik	34
3.2.6.1. Uji Normalitas Data	34
3.2.6.2. Uji Multikolinearitas	35
3.2.6.3. Uji Heterokedastisitas	35
3.3. Pengujian Hipotesis	36
3.3.1. Penetapan Tingkat Signifikan	36
3.3.2. Kriteria Pengambilan Keputusan	37
3.3.3. Koefisien Determinasi	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Hasil Uji Kualitas Data	38
4.1.1. Hasil Uji Validitas	38
4.1.2. Hasil Uji Reliabilitas	40
4.2. Hasil Uji Asumsi Klasik	41
4.2.1. Hasil Uji Normalitas	41
4.2.2. Hasil Uji Multikolinearitas	42
4.2.3. Hasil Uji Heterokedastisitas	43
4.3. Hasil Uji Regresi Linier Berganda	44
4.3.1. Hasil Pengujian Hipotesis (Uji Parsial)	45
4.3.2. Hasil Pengujian Hipotesis (Uji Simultan)	46
4.3.3. Hasil Uji Koefisien Determinasi	48

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan49

b. Keterbatasan49

c. Saran50

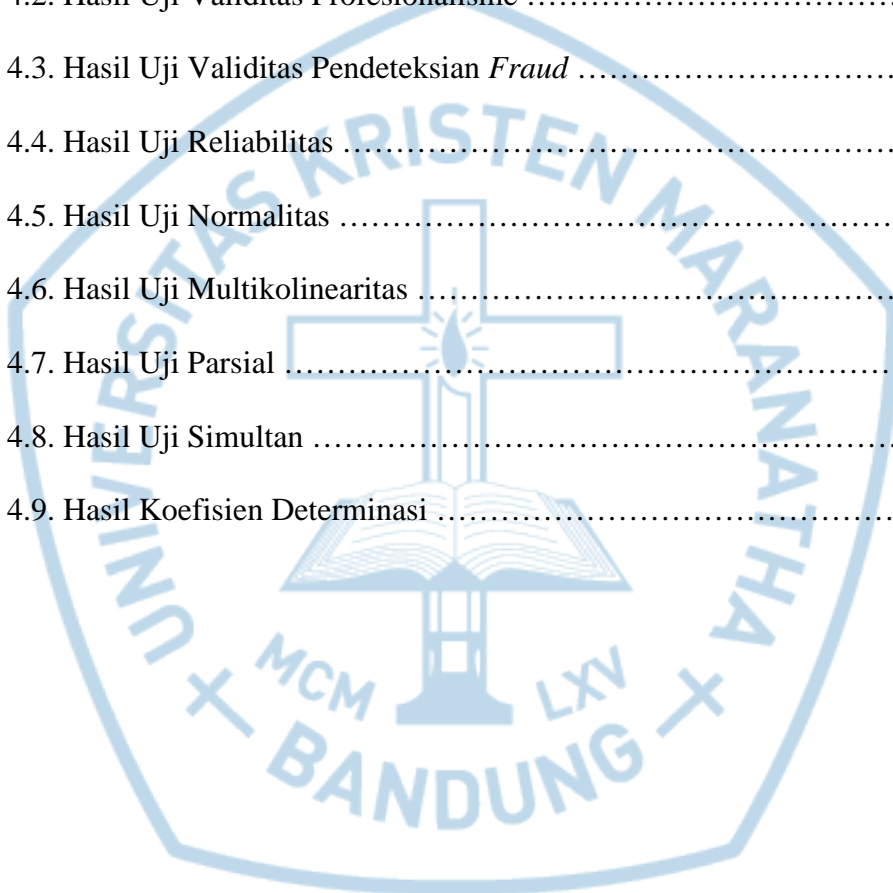
DAFTAR PUSTAKA 51

LAMPIRAN 53



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu	25
Tabel 3.1. Operasionalisasi Variabel	30
Tabel 4.1. Hasil Uji Validitas Independensi	38
Tabel 4.2. Hasil Uji Validitas Profesionalisme	39
Tabel 4.3. Hasil Uji Validitas Pendeteksian <i>Fraud</i>	39
Tabel 4.4. Hasil Uji Reliabilitas	41
Tabel 4.5. Hasil Uji Normalitas	41
Tabel 4.6. Hasil Uji Multikolinearitas	42
Tabel 4.7. Hasil Uji Parsial	44
Tabel 4.8. Hasil Uji Simultan	47
Tabel 4.9. Hasil Koefisien Determinasi	48



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Segitiga Kecurangan	18
Gambar 2.2. Bagan Kerangka Pemikiran	24
Gambar 3.1. Model Penelitian	36
Gambar 4.1. Hasil Uji Heterokedastisitas	43



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Daftar Perusahaan BUMN	53
Lampiran II Kuesioner Penelitian	57
Lampiran III Tabulasi Kuesioner	64
Lampiran IV <i>Output</i> SPSS	67



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Setiap aktivitas organisasi pasti ada ketidakpastian yang identik dengan risiko, diantaranya adalah risiko kecurangan (Karyono, 2013:1). Kecurangan (*fraud*) secara singkat dinyatakan sebagai suatu penyajian yang palsu atau menyembunyikan fakta yang material yang menyebabkan seseorang memiliki sesuatu (Tunggal; 2013:24). Di Indonesia, istilah *fraud* lebih dikenal dengan korupsi (Karyono, 2013:2).

Fraud merupakan masalah klasik dalam dunia bisnis banyak bentuk dan ragam *fraud* yang terjadi sejak dulu hingga sekarang. Pada tahun 2012, bahkan Amerika mengeluarkan aturan baru yang dikenal dengan *Sarbanes-Oxley Act (SOA)* yang diberlakukan untuk perusahaan yang terdaftar di *New York Stock Exchange (NYSE)*. Munculnya aturan tersebut karena adanya beberapa kasus kecurangan yang terjadi pada perusahaan yang terdaftar di NYSE seperti *Enron* dan *WorldCom* atas kecurangan dalam pelaporan keuangan (Fitrawansyah, 2014:7).

Kecurangan (*fraud*) bukan saja berakibat berkurangnya aset organisasi tetapi dapat juga mengurangi reputasi (Karyono, 2013:1). Melihat fenomena *fraud* yang tak kunjung menurun, dengan jenis modus *fraud* yang semakin pintar dan canggih, rasanya sudah saatnya bagi perusahaan untuk menerapkan sistem

antisipasi *fraud* yang semakin dimutakhirkan (Fitrawansyah, 2014:14-15). Tindakan *fraud* dapat dikurangi melalui langkah-langkah pencegahan atau penangkalan, pendeteksian, dan investigasi (Karyono, 2013:1).

Deteksi *fraud* adalah suatu tindakan untuk mengetahui bahwa *fraud* terjadi, siapa korbannya, dan apa penyebabnya (Karyono, 2013:91). Dalam mencegah dan mendeteksi serta menangani *fraud* sebenarnya ada beberapa pihak yang terkait yaitu akuntan (baik sebagai auditor internal, auditor eksternal, atau auditor forensik) dan manajemen perusahaan (Fitrawansyah, 2014:15). Sunaryadi (2015:31) menyatakan bahwa dalam praktik pemberantasan korupsi, peran akuntan sangat dibutuhkan.

Setiap auditor baik auditor independen auditor intern dan auditor pemerintah punya tanggung jawab untuk mendeteksi *fraud* (Karyono, 2013:121). Pendeteksian *fraud* oleh auditor internal merupakan salah satu peran dari kegiatan *internal auditing* yang dijalankan dalam organisasi. Standards No. 1210.A2 menyatakan sebagai berikut: “*The internal auditor should have sufficient knowledge to identify the indicators of fraud but is not expected to have the expertise of a person whose primary responsibility is detecting and investigating fraud*” (Fitrawansyah, 2014:16).

Merujuk pada standar profesi diatas, auditor internal diharuskan memiliki pengetahuan yang cukup untuk mendeteksi adanya indikasi *fraud* dalam organisasi. Pengetahuan yang harus dimiliki auditor internal termasuk pula pengetahuan mengenai karakteristik *fraud*, teknik-teknik yang digunakan dalam

melakukan *fraud*, dan jenis-jenis *fraud* yang mungkin terjadi pada berbagai proses bisnis (Fitrawansyah, 2014: 16).

Semua auditor internal dibatasi oleh kode etik, dan pelanggaran atasnya akan dikenakan sanksi pencabutan keanggotaan dan gelar CIA. Kode etik berperan bagi auditor internal karena merupakan pernyataan alasan utama adanya profesi auditor internal. Pada aturan etika terdapat lima bagian, yaitu integritas, objektivitas, kerahasiaan, profesionalisme, dan kompetensi (Sawyer dkk., 2005:14-15).

Auditor internal yang profesional harus memiliki independensi untuk memenuhi kewajiban profesionalnya, memberikan opini yang objektif, tidak bias, dan tidak dibatasi, dan melaporkan masalah apa adanya, bukan melaporkan sesuai keinginan eksekutif atau lembaga (Sawyer dkk., 2005:35).

Herman Karamoy dan Heinze RN Wokas (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Independensi dan Profesionalisme, Dalam Mendeteksi *Fraud* pada Auditor Internal Provinsi Sulawesi Utara” menunjukkan hasil terdapat pengaruh profesionalisme auditor internal dalam mendeteksi *fraud*, sedangkan independensi auditor internal tidak mempengaruhi pendeteksian *fraud*. Sedangkan Widiyastuti dan Pamudji (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)” menunjukkan hasil terdapat pengaruh positif antara kompetensi, independensi, dan profesionalisme terhadap pendeteksian kecurangan.

Fenomena yang baru terjadi terkait dua karyawan Bank Syariah Mandiri yang dipecat. Polda Metro Jaya meringkus empat tersangka kasus pembobolan dana Bank Syariah Mandiri (BSM). Pembobolan dana Rp 75 miliar ini dilakukan dengan modus menerbitkan dan mencairkan Surat Kredit Berdokumen Dalam Negeri (SKBDN). *Vice President Corporate Communication* BSM Iskandar Tumbuan (2015) menjelaskan BSM memiliki sistem deteksi dini berupa audit internal dan mekanisme perlindungan dana nasabah.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti kembali dengan judul “Pengaruh Independensi dan Profesionalisme Auditor Internal terhadap Pendeteksian Kecurangan”. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya terletak pada sampel penelitian, penelitian ini mengambil sampel auditor internal perusahaan BUMN di kota Bandung.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti akan mengidentifikasi masalah yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh independensi auditor internal dalam mendeteksi *fraud* ?
2. Apakah terdapat pengaruh profesionalisme auditor internal dalam mendeteksi *fraud* ?
3. Apakah terdapat pengaruh independensi dan profesionalisme auditor internal dalam mendeteksi *fraud* ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh independensi auditor internal dalam mendeteksi kecurangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh profesionalisme auditor internal dalam mendeteksi kecurangan.
3. Untuk mengetahui pengaruh independensi dan profesionalisme auditor internal dalam mendeteksi kecurangan.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang diharapkan adalah :

1. Bagi penulis, untuk menambah pengetahuan dalam ilmu auditing, khususnya audit kecurangan atau audit investigasi untuk mengungkapkan kecurangan yang sering terjadi dalam perusahaan.
2. Bagi pihak perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai masukan dan bahan pertimbangan perusahaan dalam usaha mendeteksi kecurangan.
3. Bagi pihak peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji tentang kecurangan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Audit Internal

Audit internal adalah sebuah penilaian yang sistematis dan objektif yang dilakukan auditor internal terhadap operasi dan kontrol yang berbeda-beda dalam organisasi untuk menentukan apakah (1) informasi keuangan dan operasi telah akurat dan dapat diandalkan; (2) risiko yang dihadapi perusahaan telah diidentifikasi dan diminimalisasi; (3) peraturan eksternal serta kebijakan dan prosedur internal yang bisa diterima telah diikuti; (4) kriteria operasi yang memuaskan telah dipenuhi; (5) sumber daya telah digunakan secara efisien dan ekonomis; dan (6) tujuan organisasi telah dicapai secara efektif – semua dilakukan dengan tujuan untuk dikonsultasikan dengan manajemen dan membantu anggota organisasi dalam menjalankan tanggung jawabnya secara efektif (Sawyer dkk., 2005:10).

Tugiman (1997:16) mengutip pernyataan IIA yang menggambarkan pengawasan internal sebagai suatu aktivitas penilaian independen yang dibentuk dalam suatu organisasi yang melaksanakan kegiatannya bagi organisasi. Halim (2003:10) menyatakan auditing internal adalah suatu kontrol organisasi yang mengukur dan mengevaluasi efektivitas organisasi.

2.1.1.1. Auditor Internal dan Tanggung Jawabnya

Auditor intern adalah auditor yang bekerja dalam perusahaan (perusahaan negara maupun perusahaan swasta) yang tugas pokoknya adalah menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipatuhi, menentukan baik atau tidaknya penjagaan terhadap kekayaan organisasi, menentukan efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan organisasi, serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi (Mulyadi, 2008:29).

Auditor intern merupakan karyawan suatu perusahaan tempat mereka melakukan audit (Halim, 2003:11). Auditor internal bertanggungjawab terhadap pengendalian intern perusahaan demi tercapainya efisiensi, efektivitas, dan ekonomis serta ketaatan pada kebijakan yang diambil perusahaan (Halim, 2003:10).

2.1.1.2. Kode Etik Auditor Internal

Kode etik IIA adalah pedoman bertingkah laku yang dikeluarkan oleh *The Institute of Internal Auditor* atau IIA (Tugiman; 1997:46). Kode etik IIA yang pertama yang diterapkan pada 13 Desember 1968, mempengaruhi semua anggota IIA. Kode etik tersebut dibagi dalam tiga bagian utama, yaitu pendahuluan, prinsip-prinsip dasar, dan aturan etika. Pada dua bagian terakhir, Kode Etik dibagi dalam lima bagian, yaitu integritas, objektivitas, kerahasiaan, profesionalisme, dan kompetensi (Sawyer dkk., 2005:14).

Kode etik IIA memiliki delapan pasal (Tugiman, 1997:47-53), yaitu:

Pasal 1: Para anggota berkewajiban untuk bersikap jujur, objektif, dan tekun dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

Pasal 2: Para anggota, dalam menjalankan kepercayaan yang diberikan perusahaan, harus menunjukkan loyalitas dalam segala hal yang berkaitan dengan hubungannya dengan perusahaan atau pihak lain yang mungkin akan menerima jasa pengawas internal. Walau demikian, para anggota tidak boleh secara sengaja turut ambil bagian dalam suatu aktivitas yang ilegal atau tidak pantas dilakukan.

Pasal 3: Para anggota tidak boleh terlibat dalam suatu aktivitas yang mungkin memiliki kepentingan yang bertentangan dengan kepentingan perusahaan, atau akan menimbulkan anggapan bahwa mereka tidak lagi dapat menjalankan berbagai tugas dan kewajibannya secara objektif.

Pasal 4: Para anggota tidak boleh menerima bayaran atau hadiah dari para karyawan, klien, pelanggan, atau rekan usaha perusahaan mereka, tanpa sepengetahuan dan persetujuan dari manajemen senior.

Pasal 5: Para anggota harus menggunakan segala informasi yang diperoleh dalam menjalankan tugasnya dengan bijaksana. Para anggota tidak boleh menggunakan suatu informasi yang harus dirahasiakan untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau untuk hal-hal lain yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan.

Pasal 6: Para anggota, dalam mengungkapkan suatu pendapat, harus mengerahkan segenap ketelitian dan perhatian yang sepantasnya dilakukan untuk memperoleh bukti faktual yang memadai guna mendukung pendapatnya tersebut. Dalam membuat laporan, para anggota harus mengemukakan segala bukti dan kebenaran materiil yang mereka ketahui yang, apabila tidak dikemukakan, akan berpengaruh terhadap laporan tentang hasil-hasil dari kegiatan-kegiatan yang diperiksa atau dilindungi suatu kegiatan yang bertentangan dengan hukum.

Pasal 7: Para anggota harus berusaha untuk meningkatkan kecakapan dan keefektifan dalam menjalankan pekerjaannya.

Pasal 8: Para anggota harus mematuhi hukum dan menjunjung tinggi tujuan IIA. Dalam menjalankan profesinya, para anggota harus selalu ingat akan kewajibannya untuk mempertahankan standar kompetensi, moralitas, dan martabat yang tinggi, yang telah ditetapkan oleh IIA dan para anggotanya.

2.1.2. Independensi

Elder *et al* (2011:74) memberikan definisi independensi sebagai berikut:

“Independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam melakukan pengujian audit, evaluasi atas hasil pengujian dan penerbitan laporan audit.”

Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga

berarti adanya kejujuran dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Mulyadi, 2008:26-27).

Auditor tidak hanya diharuskan untuk menjaga sikap mental independen dalam menjalankan tanggung jawabnya, namun juga penting bagi para pengguna laporan keuangan untuk memiliki kepercayaan terhadap independensi auditor. Kedua unsur independensi ini seringkali diidentifikasi sebagai independen dalam fakta atau independen dalam pikiran, dan independen dalam penampilan. Independen dalam fakta muncul ketika auditor secara nyata menjaga sikap objektif selama melakukan audit. Independen dalam penampilan merupakan interpretasi orang lain terhadap independensi auditor tersebut (Elder *et al*, 2011:74).

2.1.2.1. Ancaman terhadap Independensi

Keadaan yang seringkali mengganggu sikap mental independen auditor adalah sebagai berikut (Mulyadi, 2008:27):

1. Sebagai seorang yang melaksanakan audit secara independen, auditor dibayar oleh kliennya atas jasanya tersebut.
2. Sebagai penjual jasa seringkali auditor mempunyai kecenderungan untuk memuaskan keinginan kliennya.

3. Mempertahankan sikap mental independen seringkali dapat menyebabkan lepasnya klien.

Ancaman terhadap independensi menurut *Elder et al* (2011:74-81):

1. Kepemilikan finansial yang signifikan. Kepemilikan finansial dalam perusahaan yang diaudit termasuk kepemilikan dalam instrument utang dan modal (misalnya pinjaman dan obligasi) dan kepemilikan dalam instrument derivative (misalnya opsi).
2. Pemberian jasa non audit kepada klien. Konflik kepentingan yang paling nyata bagi kantor akuntan publik dalam memberikan jasa non audit pada kliennya terus menerus menjadi perhatian penting bagi para pembuat regulasi dan pengamat.
3. Imbalan jasa audit. Dapatkah seorang auditor sepenuhnya independen dalam kenyataan maupun penampilan bila imbalan jasa audit bergantung pada manajemen klien yang diaudit ?
4. Tindakan hukum antara KAP dan klien. Ketika terdapat tindakan hukum atau niat untuk memulai tindakan hukum antara sebuah KAP dengan klien auditnya, maka kemampuan KAP dan kliennya untuk tetap objektif dipertanyakan.

2.1.2.2. Indikator Independensi Profesional

Mautz dan Sharaf dalam Sawyer dkk. (2005:35-36) menuliskan indikator-indikator yang dapat diterapkan untuk auditor internal yang ingin bersikap objektif:

Independensi dalam Program Audit

1. Bebas dari intervensi manajerial atas program audit.
2. Bebas dari segala intervensi atas prosedur audit.
3. Bebas dari segala persyaratan untuk penugasan audit selain yang memang disyaratkan untuk sebuah proses audit.

Independensi dalam Verifikasi

1. Bebas dalam mengakses semua catatan, memeriksa aktiva, dan karyawan yang relevan dengan audit yang dilakukan.
2. Mendapatkan kerja sama yang aktif dari karyawan manajemen selama verifikasi audit.
3. Bebas dari segala usaha manajerial yang berusaha membatasi aktivitas yang diperiksa atau membatasi pemerolehan bahan bukti.
4. Bebas dari kepentingan pribadi yang menghambat verifikasi audit.

Independensi dalam Pelaporan

1. Bebas dari perasaan wajib memodifikasi dampak atau signifikansi dari fakta-fakta yang dilaporkan.
2. Bebas dari tekanan untuk tidak melaporkan hal-hal yang signifikan dalam laporan audit.
3. Menghindari penggunaan kata-kata yang menyesatkan baik secara sengaja maupun tidak sengaja dalam melaporkan fakta, opini, dan rekomendasi dalam interpretasi auditor.
4. Bebas dari segala usaha untuk meniadakan pertimbangan auditor mengenai fakta atau opini dalam laporan audit internal.

2.1.3. Profesionalisme

Istilah profesional berarti tanggung jawab untuk berperilaku lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab secara individu dan ketentuan dalam peraturan dan hukum di masyarakat. Seorang akuntan publik, sebagai seorang professional, harus menyadari adanya tanggung jawab pada publik, pada klien, dan pada sesama rekan praktisi, termasuk perilaku yang terhormat (Elder *et al*, 2011:68).

Salah satu prinsip etika adalah perilaku profesional yang mana setiap anggota berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi (Halim, 2003:32).

Sedangkan menurut Mulyadi (2008:60) menyatakan perilaku professional sebagai “Kewajiban untuk menjauhi tingkah laku yang dapat mendiskreditkan profesi harus dipenuhi oleh anggota sebagai perwujudan tanggung jawabnya kepada penerima jasa, pihak ketiga, anggota yang lain, staf, pemberi kerja dan masyarakat umum”.

2.1.3.1. Prinsip Dasar Etika Profesional

Kelima prinsip yang harus diterapkan auditor agar berperilaku profesional adalah sebagai berikut (Elder *et al*, 2011:71):

1. Integritas. Para auditor harus terus terang dan jujur serta melakukan praktik secara adil dan sebenar-benarnya dalam hubungan professional mereka.
2. Objektivitas. Para auditor harus tidak berkompromi dalam memberikan pertimbangan profesionalnya karena adanya bias, konflik kepentingan atau karena adanya pengaruh dari orang lain yang tidak semestinya.
3. Kompetensi profesional dan kecermatan. Auditor harus menjaga pengetahuan dan keterampilan profesional mereka dalam tingkat yang cukup tinggi, dan tekun dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka ketika memberikan jasa profesional.
4. Kerahasiaan. Para auditor harus menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh selama tugas profesional maupun hubungan dengan klien.
5. Perilaku profesional. Para auditor harus menahan diri dari setiap perilaku yang akan mendiskreditkan profesi mereka, termasuk melakukan kelalaian.

Kriteria berikut ini sering digunakan untuk menilai kualitas profesional suatu jabatan profesi auditor internal (Sawyer dkk., 2005:10-11):

1. Pelayanan kepada publik. Auditor internal memberikan jasa untuk meningkatkan penggunaan sumber daya secara efisien dan efektif.
2. Pelatihan khusus berjangka panjang. Dalam beberapa kasus dan beberapa Negara di dunia, departemen audit internal menerima orang yang memiliki pendidikan atau pelatihan yang bervariasi.
3. Menaati kode etik. Anggota IIA harus menaati Kode Etik IIA.
4. Menjadi anggota asosiasi dan menghadiri pertemuan-pertemuan. IIA memang sebuah asosiasi profesional. Di beberapa negara, IIA menerima anggota-anggota yang bekerja sebagai auditor internal.
5. Publikasi jurnal yang bertujuan untuk meningkatkan keahlian praktik. IIA memublikasikan jurnal teknis, yang bernama *Internal Auditor*, serta buku teknis, jurnal penelitian, monografi, penyajian secara audiovisual, dan bahan-bahan instruksional lainnya.
6. Menguji pengetahuan para kandidat auditor bersertifikat. Kandidat harus lulus ujian yang diselenggarakan selama dua hari yang mencakup beberapa materi. Kandidat yang lolos berhak mendapatkan gelar *Certified Internal Auditor (CIA)*.
7. Lisensi oleh negara atau sertifikasi oleh dewan. Profesi auditor internal tidak dibatasi oleh izin. Siapa pun yang dapat meyakinkan pemberi kerja mengenai kemampuannya di bidang audit internal bisa direkrut.

2.1.4. Kecurangan (*Fraud*)

Kecurangan (*fraud*) secara singkat dinyatakan sebagai suatu penyajian yang palsu atau menyembunyian fakta yang material yang menyebabkan seseorang memiliki sesuatu (Tunggal, 2013:24). Kecurangan (*fraud*) mengacu pada kesalahan penyajian suatu fakta yang material dan dilakukan satu pihak ke pihak lainnya dengan tujuan menipu dan membuat pihak lain merasa aman untuk bergantung pada fakta yang merugikan baginya (Tunggal, 2011:25-26).

Definisi *fraud* menurut Singleton *et al* (2006:1):

“Fraud is a generic term, and embraces all the multifarious means which human ingenuity can device, which are resorted to by one individual, to get an advantage over another by false representations”.

Fraud menurut Karyono (2013:44) adalah perbuatan menyimpang dan melanggar hukum yang dilakukan dengan sengaja dengan maksud untuk memperoleh keuntungan pribadi/kelompok dan berakibat merugikan pihak lain.

Kecurangan dalam lingkungan bisnis memiliki arti yang lebih khusus. Kecurangan adalah penipuan yang disengaja, penyalahgunaan asset perusahaan, atau memanipulasi data keuangan demi keuntungan pelakunya. Dalam literatur akuntansi, kecurangan biasanya juga disebut kejahatan kerah putih, pengingkaran, penggelapan, dan ketidakwajaran (Tunggal, 2011:26).

2.1.4.1. Jenis-jenis Kecurangan (*Fraud*)

Tunggal (2001:3) menyatakan terdapat dua tipe kecurangan, yaitu eksternal dan internal. Kecurangan eksternal (*external fraud*) adalah kecurangan yang dilakukan oleh pihak luar terhadap entitas. Misalnya kecurangan eksternal

mencakup kecurangan yang dilakukan pelanggan terhadap usaha, wajib pajak terhadap pemerintah, atau pemegang polis terhadap perusahaan asuransi. Kecurangan internal (*internal fraud*) adalah tindakan tidak legal dari karyawan, manajer dan eksekutif terhadap perusahaan.

Menurut Wind (2014:6-8), ada dua jenis kecurangan (*fraud*):

1. Penyelewengan aset

Kecurangan dalam bentuk ini terdiri atas pencurian uang tunai atau persediaan, *skimming* (pencurian uang lewat peng-captur-an nomor rekening orang lain), kecurangan dan penggelapan gaji.

2. Kecurangan dalam laporan keuangan

Fraud jenis ini ditandai dengan kesengajaan untuk membuat laporan keuangan menjadi salah saji atau kesalahan jumlah dalam pengungkapan pelaporan keuangan, dengan maksud menipu pengguna laporan keuangan.

Tuanakotta (2014:195-203) membahas mengenai *fraud* yang terjadi di perusahaan dalam hubungan kerja (*occupational fraud*) dalam bentuk *fraud tree* yang mempunyai tiga cabang utama, yaitu:

1. Korupsi (*Corruption*)

Korupsi terbagi menjadi empat bentuk, yaitu *conflict of interest*, *bribery*, *illegal gratuities*, dan *economic extortion*.

2. Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*)

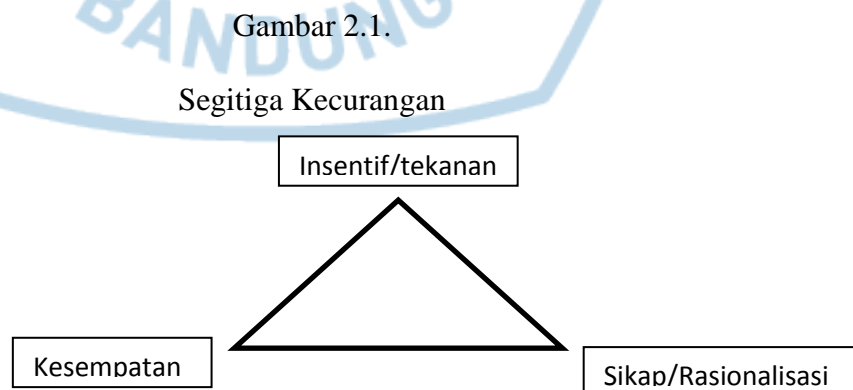
Asset misappropriation atau pengambilan aset secara ilegal dalam bahasa sehari-hari disebut mencuri. Namun, dalam istilah hukum, mengambil aset secara ilegal (tidak sah, atau melawan hukum) yang dilakukan oleh seseorang yang diberi wewenang untuk mengelola dan mengawasi aset tersebut disebut menggelapkan.

3. Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Statements*)

Jenis *fraud* ini sangat dikenal para auditor yang melakukan *general audit* (*opinion audit*). *Fraud* yang berkenaan dengan penyajian laporan keuangan sangat menjadi perhatian auditor, masyarakat atau para LSM, namun tidak menjadi perhatian akuntan forensik.

2.1.4.2. Faktor Penyebab Kecurangan (*Fraud*)

Menurut Elder *et al* (2011:375), terdapat 3 kondisi menyebabkan kecurangan yang dinamakan segitiga kecurangan (*fraud triangle*):



1. Insentif/Tekanan

Manajemen atau pegawai lainnya memiliki insentif atau tekanan untuk melakukan kecurangan.

2. Kesempatan

Situasi yang memberikan kesempatan bagi manajemen atau pegawai untuk melakukan kecurangan.

3. Sikap/Rasionalisasi

Adanya suatu sikap, karakter, atau seperangkat nilai-nilai etika yang memungkinkan manajemen atau pegawai untuk melakukan tindakan yang tidak jujur, atau mereka berada dalam suatu lingkungan yang memberikan mereka tekanan yang cukup besar sehingga menyebabkan mereka membenarkan melakukan perilaku yang tidak jujur tersebut.

Jack Bologna dalam Karyono (2013:10) mengungkapkan empat faktor pendorong seseorang untuk melakukan tindak kecurangan yang dikenal dengan teori GONE, yaitu:

1. *Greed* (Keserakahan)

Berkaitan dengan perilaku serakah yang potensial ada dalam diri setiap orang.

2. *Opportunity* (Kesempatan)

Berkaitan dengan keadaan organisasi, instansi, masyarakat yang sedemikian rupa sehingga terbuka bagi seseorang untuk melakukan kecurangan terhadapnya.

3. *Need* (Kebutuhan)

Berkaitan dengan faktor-faktor yang dibutuhkan oleh individu untuk menunjang hidupnya secara wajar.

4. *Exposure* (Pengungkapan)

Berkaitan dengan kemungkinan dapat diungkapkannya suatu kecurangan dan sifat serta beratnya hukuman terhadap pelaku kecurangan.

2.1.4.3. Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan/*Fraud*

Pencegahan dan pendeteksian merupakan aktivitas memerangi *fraud* yang biayanya paling murah karena (Karyono; 2013:44):

1. Semakin lama *fraud* tidak terungkap akan memberi peluang bagi pelaku untuk menutupi perbuatannya.
2. Bila terjadi *fraud*, terjadi kerugian keuangan yang cukup besar dan pengembalian uangnya akan mengalami kesulitan.
3. Proses litigasi atau tindakan hukum akan memakan waktu lama.

Elder *et al* (2011:384-389) mengidentifikasi tiga elemen untuk mencegah, mengantisipasi, dan mendeteksi kecurangan:

1. Budaya kejujuran dan etika yang bernilai tinggi.

Enam elemen untuk menciptakan budaya kejujuran dan etika yang bernilai tinggi adalah teladan dari pimpinan, menciptakan lingkungan kerja yang positif, mempekerjakan dan mempromosikan pegawai yang tepat, pelatihan, konfirmasi, dan disiplin.

2. Tanggung jawab manajemen untuk mengevaluasi risiko-risiko kecurangan.

Manajemen bertanggung jawab untuk mengidentifikasi dan mengukur risiko kecurangan, menjalankan langkah-langkah untuk menangani risiko-risiko yang teridentifikasi, dan mengawasi pengendalian internal yang dapat mencegah dan mendeteksi kecurangan.

3. Pengawasan dari komite audit.

Pengawasan dari komite audit dapat mencakup pelaporan langsung atas temuan-temuan kunci dari audit internal kepada komite audit, laporan berkala dari petugas etika mengenai pengaduan yang ada, dan laporan lainnya mengenai perilaku yang tidak etis atau kecurangan yang dicurigai telah terjadi.

2.1.4.4. Peran Auditor Internal untuk Mendeteksi *Fraud*

Setiap auditor baik auditor independen auditor intern maupun auditor pemerintah punya tanggung jawab untuk mendeteksi *fraud*. Tanggung jawab auditor independen untuk mendeteksi *fraud* diatur dalam standar profesinya (Karyono, 2013:121).

Pendeteksian *fraud* oleh auditor internal merupakan salah satu peran dari kegiatan *internal auditing* yang dijalankan dalam organisasi. Standards No. 1210.A2 menyatakan sebagai berikut: “*The internal auditor should have sufficient knowledge to identify the indicators of fraud but is not expected to have the*

expertise of a person whose primary responsibility is detecting and investigating fraud” (Fitrawansyah, 2014:16).

Auditor internal bertanggung jawab dalam mendeteksi *fraud* yang mungkin telah terjadi sedini mungkin, sebelum membawa dampak yang lebih buruk pada organisasi. Pendeteksian tersebut dapat dilakukan pada saat menjalankan kegiatan *internal auditing*. Jika auditor internal menemukan suatu indikasi terjadinya *fraud* dalam organisasi, auditor internal harus melaporkannya kepada pihak-pihak terkait dalam organisasi tersebut, seperti *audit committee* (Fitrawansyah, 2014:16-17).

2.2. Kerangka Pemikiran

2.2.1. Pengaruh Independensi Auditor Internal terhadap Pendeteksian *Fraud*

Setiap auditor baik auditor independen auditor intern maupun auditor pemerintah punya tanggung jawab untuk mendeteksi *fraud*. Tanggung jawab auditor independen untuk mendeteksi *fraud* diatur dalam standar profesinya (Karyono, 2013:121). Sehubungan dengan masalah yang diaudit, auditor internal harus diberikan independensi yang memadai untuk mencapai objektivitas, baik dalam kenyataan maupun dalam persepsi (Sawyer dkk., 2005:35).

Pangestika dkk. (2014) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa independensi berpengaruh secara signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Hasil penelitian yang sama juga dapat dilihat dari penelitian Widiyastuti dan Pamudji (2009) yang memperlihatkan bahwa terdapat pengaruh positif independensi terhadap pendeteksian kecurangan.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh independensi terhadap pendeteksian *fraud*.

2.2.2. Pengaruh Profesionalisme Auditor Internal terhadap Pendeteksian *Fraud*

Profesionalisme membawa konsekuensi segudang tanggung jawab. Profesional sejati akan menaati kode etik yang bisa jadi menimbulkan kesulitan dalam mengambil keputusan pribadi (Sawyer dkk., 2005:34). Salah satu prinsip etika adalah perilaku profesional yang mana setiap anggota berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi (Halim, 2003:32).

Karamoy dan Wokas (2015) dalam penelitian menghasilkan temuan empiris bahwa profesionalisme secara positif berpengaruh dalam mendeteksi *fraud*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Widiyastuti dan Pamudji (2009) yang menunjukkan hasil terdapat pengaruh positif profesionalisme terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh profesionalisme terhadap pendeteksian *fraud*.

2.2.3. Pengaruh Independensi dan Profesionalisme Auditor Internal terhadap Pendeteksian *Fraud*

Auditor internal yang profesional harus memiliki independensi untuk memenuhi kewajiban profesionalnya, memberikan opini yang objektif, tidak bias, dan tidak dibatasi, dan melaporkan masalah apa adanya, bukan melaporkan sesuai keinginan eksekutif atau lembaga. Hanya dengan begitu auditor internal bisa disebut melaksanakan audit dengan profesional (Sawyer dkk., 2005:35).

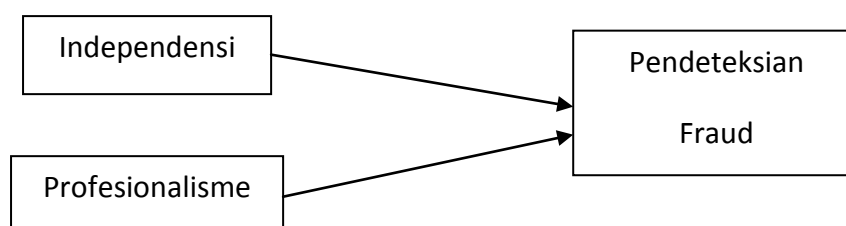
Karamoy dan Wokas (2015) dalam penelitian menghasilkan temuan empiris bahwa independensi dan profesionalisme secara positif berpengaruh dalam mendeteksi *fraud*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Widiyastuti dan Pamudji (2009) yang menunjukkan hasil terdapat pengaruh positif independensi dan profesionalisme terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh independensi dan profesionalisme terhadap pendeteksian *fraud*.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti menggambarkan bagan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.2.

Bagan Kerangka Pemikiran



2.3. Penelitian Terdahulu

Berikut ini peneliti menyajikan tabel penelitian terdahulu yang mendukung peneliti untuk merumuskan hipotesis:

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan penelitian yang diteliti dengan penelitian sebelumnya	Persamaan penelitian yang diteliti dengan penelitian sebelumnya
1.	Marcellina Widiyastuti dan Sugeng Pamudji (2009)	Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (<i>Fraud</i>)	Kompetensi, independensi, dan profesionalisme berpengaruh secara positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian sebelumnya mengambil sampel auditor yang bekerja di BPK RI, sedangkan penelitian ini mengambil sampel auditor internal di perusahaan BUMN. • Penelitian sebelumnya terdapat 3 variabel independen yaitu kompetensi, independensi, dan profesionalisme, sedangkan penelitian ini hanya independensi dan profesionalisme. 	Persamaannya adalah membahas mengenai pengaruh independensi dan profesionalisme dalam mendeteksi <i>fraud</i> .

2.	Herman Karamoy dan Heinice RN Wokas (2015)	Pengaruh Independensi dan Profesionalisme dalam Mendeteksi <i>Fraud</i> pada Auditor Internal Provinsi Sulawesi Utara.	Independensi tidak berpengaruh dalam mendeteksi <i>fraud</i> , sedangkan profesionalisme berpengaruh positif dalam mendeteksi <i>fraud</i> .	• Penelitian sebelumnya mengambil sampel penelitian auditor internal di Sulawesi Utara, sedangkan penelitian ini mengambil sampel auditor internal perusahaan BUMN di kota Bandung.	Persamaannya adalah membahas mengenai pengaruh independensi dan profesionalisme dalam mendeteksi <i>fraud</i> .
----	--	--	--	---	---

2.4. Hipotesis

Peneliti mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Independensi audit internal berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*.
2. Profesionalisme audit internal berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*.
3. Independensi dan profesionalisme audit internal berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah audit internal dan kecurangan. Penelitian dilakukan pada perusahaan BUMN di kota Bandung. Unit observasi adalah auditor internal di perusahaan BUMN.

3.2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan survei. Menurut Indriantoro dan Supomo (2002:26), “Metode deskriptif merupakan penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi”. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan *current status* dari subjek yang diteliti.

Sedangkan yang dimaksud dengan metode survei menurut Indriantoro dan Supomo (2002:26), yaitu: “Teknik pengumpulan dan analisis data berupa opini dari subjek yang diteliti (responden) melalui tanya jawab”. Ada dua cara dalam metode survei: (1) kuesioner (pertanyaan tertulis) dan (2) wawancara (pertanyaan lisan). Kuesioner dapat secara langsung dikomunikasikan kepada dan dikumpulkan dari responden atau dapat juga dikomunikasikan dan dikumpulkan

melalui pos. Wawancara dapat dilakukan dengan komunikasi tatap muka atau melalui telepon (Indriantoro dan Supomo, 2002:26).

3.2.1. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Sedangkan data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) (Indriantoro dan Supomo, 2002:146-147).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1) Kuesioner

Kuesioner merupakan sumber data primer. Teknik yang menggunakan kuesioner adalah suatu cara pengumpulan data dengan menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden, dengan harapan mereka akan memberikan respon atas daftar pertanyaan tersebut (Umar, 2003:67).

2) Studi Kepustakaan

Kepustakaan merupakan sumber data sekunder. Penelusuran data sekunder berupa jurnal, majalah, buletin, bentuk publikasi yang diterbitkan secara periodik, buku, dan sumber data lainnya dengan penelusuran secara manual maupun dengan alat bantu komputer (Indriantoro dan Supomo, 2002:150-151).

3.2.2. Variabel Penelitian

Variabel penelitian menurut Sugiyono (2014:3) adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Sesuai dengan judul peneliti yaitu “Pengaruh Independensi dan Profesionalisme terhadap Pendeteksian Kecurangan”, maka variabel-variabel penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2014:4). Pada penelitian ini terdapat dua variabel independen yaitu independensi dan profesionalisme.

2. Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2014:4). Pada penelitian ini, variabel dependennya adalah pendeteksian *fraud*.

3.2.3. Operasionalisasi Variabel

Peneliti menggunakan kuesioner yang terdiri dari pernyataan-pernyataan tentang audit internal dan pencegahan kecurangan. Berikut ini tabel operasionalisasi variabel yang disusun peneliti:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran	No. Pertanyaan	
Independensi (X1) (Sawyer dkk., 2005)	1. Independensi dalam program audit	-Bebas intervensi manajerial	Ordinal	1	
		-Bebas intervensi prosedur audit		2	
		-Bebas persyaratan penugasan		3	
	2. Independensi dalam verifikasi	-Bebas mengakses bukti	Ordinal	4	
		-Bebas pembatasan ruang lingkup		5	
		-Bebas kepentingan pribadi		6	
	3. Independensi dalam pelaporan	-Bebas memodifikasi fakta dari tekanan	Ordinal	7	
				-Menghindari kata-kata yang menyesatkan	8
				-Bebas peniadaan pertimbangan	9
				10	
Profesionalisme (X2) (Kalbers dan Forgaty, 1996 dalam Sari, 2010)	1. Pengabdian pada profesi	-Teguh pada aturan profesi	Ordinal	1	
		-Menggunakan pengetahuan		2	
		-Takut meninggalkan pekerjaan		3	
	2. Kewajiban sosial	-Menjalankan pekerjaan	Ordinal	4	
		-Menciptakan transparansi		5	
		-Menunjukkan loyalitas		6	
	3. Kemandirian	-Percaya kemampuan sendiri	Ordinal	7	
		-Hasil audit sesuai fakta		8	

	4. Keyakinan terhadap profesi	-Mendapat kepuasan batin -Menghargai auditor	Ordinal	9 10
	5. Hubungan dengan sesama profesi	-Komunikasi sesama auditor -Mendukung IIA	Ordinal	11 12
Pendeteksian Fraud (Y) (Tunggal, 2009 dalam Sari, 2010)	1. Pendekatan sistem	-Tahap dokumentasi -Lingkungan tidak kondusif	Ordinal	1 2
	2. Pemilikan pengendalian	-Melibatkan karyawan -Rekonsiliasi independensi	Ordinal	3 4
	3. Informasi sensitif	-Kebijakan perusahaan	Ordinal	5
	4. Sistem kendali	-Kontrol efektif -Keterbatasan kendali -Program audit -Pemahaman aktivitas -Uji dan evaluasi kecukupan	Ordinal	6 7 8 9 10
	5. Informasi	-Komunikasi	Ordinal	11
	6. Komponen <i>Fraud</i>	-Kesalahan material -Salah penerapan prinsip akuntansi -Manipulasi -Pengalaman <i>fraud</i> -Keahlian <i>fraud</i>	Ordinal	12 13 14 15 16

3.2.4. Populasi dan Sampel

3.2.4.1. Populasi

Populasi menurut Sugiyono (2014:61) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dari penelitian ini adalah auditor internal di perusahaan BUMN yang berada di kota Bandung.

3.2.4.2. Sampel dan Teknik Sampling

Sugiyono (2014:62) menyatakan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Menurut Sugiyono(2014:62), teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel dalam penelitian terdapat berbagai teknik smpling yang digunakan. Pada dasarnya teknik sampling dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (Sugiyono, 2014:62-66):

1. *Probability Sampling*

Probability Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini meliputi *simple random sampling*, *proportionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random sampling*, dan *area (cluster)sampling*.

2. *Non-Probability Sampling*

Non-Probability Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi *sampling sistematis*, *kuota*, *aksidental*, *purposive*, *jenuh*, dan *snowball*.

Peneliti menggunakan teknik sampling berupa *Simple Random Sampling*. *Simple Random Sampling* adalah pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2014:64).

3.2.5. Pengujian Kualitas Data

3.2.5.1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2013:52).

Peneliti menggunakan uji validitas dengan melakukan korelasi *biavariate* antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk (Ghozali; 2013:54). Ketentuan validitas instrumen sah apabila r hitung lebih besar dari r kritis (0,30) (Sugiyono dan Susanto, 2015:389).

3.2.5.2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2013:47). Rumus *Cronbach's coefficient alpha* sebagai berikut (Jogiyanto, 2008:50):

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_{xi}^2}{\sigma_x^2} \right)$$

Notasi:

α = *Cronbach's coefficient alpha*

k = jumlah pecahan

$\sum \sigma_{xi}^2$ = total dari varian masing - masing pecahan

σ_x^2 = varian dari total skor

Batasan skor reliabilitas *Cronbach's Alpha* menurut Jogiyanto (2008:52)

adalah sebagai berikut:

Skor	Reliabilitas
< 0,50	Rendah
0,50 – 0,60	Cukup
0,70 – 0,80	Tinggi

Santosa dan Ashari (2005:251) menyatakan bahwa suatu kuesioner dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,60.

3.2.6. Uji Asumsi Klasik

3.2.6.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2013:160). Uji normalitas yang digunakan peneliti dengan menggunakan uji statistik dengan *Kolmogorof Smirnov*. Kriteria yang digunakan adalah apabila

hasil *Kolmogorof Smirnov* lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal (Sugiyono dan Susanto, 2015:323).

3.2.6.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2013:105).

Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Kriteria yang dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau nilai VIF ≥ 10 (Ghozali, 2013:105-106).

3.2.6.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2013:139).

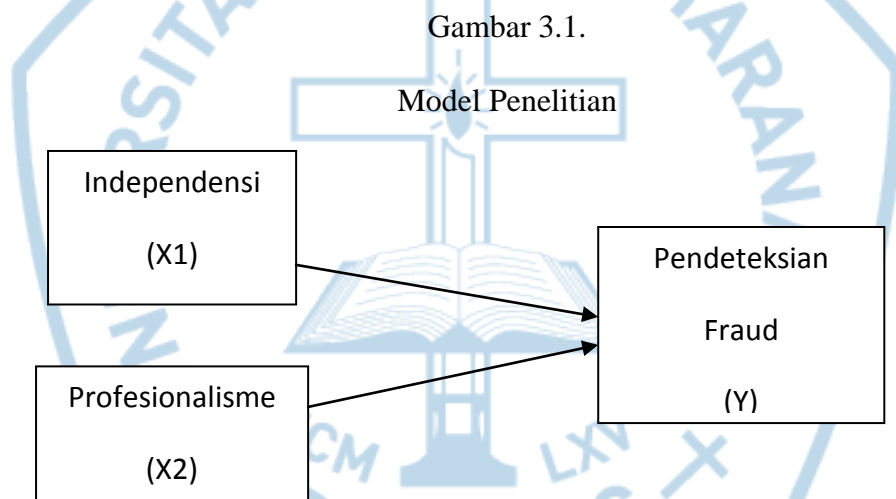
Salah satu cara untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas adalah menggunakan gambar *scatterplot*. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada

membentuk pola tertentu yang teratur, maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2013:139).

3.3. Pengujian Hipotesis

Peneliti menggunakan metode analisis regresi berganda. Analisis regresi ganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (Sugiyono, 2014:275).

Berikut ini model analisis jalur yang akan diuji oleh peneliti, yaitu:



Berdasarkan model penelitian, dapat dibuatkan persamaan regresinya:

$$\text{Pendeteksian } fraud = a + b_1 \text{ Independensi} + b_2 \text{ Profesionalisme} + e$$

3.3.1. Penetapan Tingkat Signifikan

Cara menyimpulkan apakah menerima atau menolak hipotesis adalah dengan berpedoman pada beberapa tingkat signifikansi yang dipatok peneliti, misalnya 5% atau 1% Sugiyono dan Susanto (2015:13).Biasanya tingkat

signifikansi (tingkat kesalahan) yang diambil adalah 1% dan 5% (Sugiyono, 2014:92). Pengujian dalam penelitian ini akan menggunakan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

3.3.2. Kriteria Pengambilan Keputusan

Menurut Sugiyono dan Susanto (2015:14), kriteria pengambilan keputusan untuk pengujian hipotesis, kriterianya sebagai berikut:

- Jika nilai sig. $< 0,05 \rightarrow$ Ho ditolak dan Ha diterima
- Jika nilai sig. $> 0,05 \rightarrow$ Ho diterima dan Ha ditolak

3.3.3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah suatu alat utama untuk mengetahui sejauh mana tingkat hubungan antara variabel X dan Y (Boedijowono, 2007:275). Koefisien determinasi menunjukkan besar pengaruh hubungan dua variabel (dalam %), rumus koefisien determinasi adalah $D = r^2 \times 100\%$ (D=koefisien determinasi dan r = koefisien korelasi) (Harianti dkk.,2013:161).

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Uji Kualitas Data

4.1.1. Hasil Uji Validitas

Pada bagian ini akan dibahas hasil uji validitas dari variabel independensi, profesionalisme, dan pendeteksian *fraud*. Ketentuan validitas instrumen sah apabila r hitung lebih besar dari r kritis (0,30) (Sugiyono dan Susanto, 2015:389).

Berikut ini adalah hasilnya:

Tabel 4.1.

Hasil Uji Validitas Independensi Auditor Internal (X1)

Item Pertanyaan	Kriteria	Hasil	Kesimpulan
I1	$r > 0,3$	0,752	Valid
I2	$r > 0,3$	0,763	Valid
I3	$r > 0,3$	0,758	Valid
I4	$r > 0,3$	0,052	Tidak Valid
I5	$r > 0,3$	0,122	Tidak Valid
I6	$r > 0,3$	0,707	Valid
I7	$r > 0,3$	0,767	Valid
I8	$r > 0,3$	0,816	Valid
I9	$r > 0,3$	0,807	Valid
I10	$r > 0,3$	0,791	Valid

Tabel 4.2.

Hasil Uji Validitas Profesionalisme Auditor Internal (X2)

<i>Item</i> Pertanyaan	Kriteria	Hasil	Kesimpulan
P1	$r > 0,3$	0,698	Valid
P2	$r > 0,3$	0,726	Valid
P3	$r > 0,3$	0,621	Valid
P4	$r > 0,3$	0,717	Valid
P5	$r > 0,3$	0,643	Valid
P6	$r > 0,3$	0,794	Valid
P7	$r > 0,3$	0,619	Valid
P8	$r > 0,3$	0,728	Valid
P9	$r > 0,3$	0,784	Valid
P10	$r > 0,3$	0,630	Valid
P11	$r > 0,3$	0,499	Valid
P12	$r > 0,3$	0,714	Valid

Tabel 4.3.

Hasil Uji Validitas Variabel Pendeteksian *Fraud* (Y)

<i>Item</i> Pertanyaan	Kriteria	Hasil	Kesimpulan
DF1	$r > 0,3$	0,569	Valid
DF2	$r > 0,3$	0,616	Valid
DF3	$r > 0,3$	0,731	Valid

DF4	$r > 0,3$	0,772	Valid
DF5	$r > 0,3$	0,707	Valid
DF6	$r > 0,3$	0,601	Valid
DF7	$r > 0,3$	0,531	Valid
DF8	$r > 0,3$	0,607	Valid
DF9	$r > 0,3$	0,590	Valid
DF10	$r > 0,3$	0,658	Valid
DF11	$r > 0,3$	0,709	Valid
DF12	$r > 0,3$	0,500	Valid
DF13	$r > 0,3$	0,690	Valid
DF14	$r > 0,3$	0,619	Valid
DF15	$r > 0,3$	0,665	Valid
DF16	$r > 0,3$	0,499	Valid

Berdasarkan ketiga tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk variabel X1 terdapat 2 *item* yang tidak valid, sedangkan semua *item* valid untuk variabel X2 dan variabel Y karena nilai $r > 0,3$.

4.1.2. Hasil Uji Reliabilitas

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan uji reliabilitas dengan menggunakan *Cronbach's Alpha*. Santosa dan Ashari (2005:251) menyatakan bahwa suatu kuesioner dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,60.

Berikut ini hasil uji reliabilitas dari variabel independensi, profesionalisme, dan pendeteksian *fraud* :

Tabel 4.4.
Hasil Uji Reliabilitas Variabel X1, X2, dan Y

Variabel	Kriteria	Hasil	Kesimpulan
Independensi (X1)	<i>Cronbach's Alpha</i> > 0,60	0,898	Reliabel
Profesionalisme (X2)	<i>Cronbach's Alpha</i> > 0,60	0,890	Reliabel
Deteksi <i>Fraud</i> (Y)	<i>Cronbach's Alpha</i> > 0,60	0,890	Reliabel

4.2. Hasil Uji Asumsi Klasik

4.2.1. Hasil Uji Normalitas

Pada penelitian ini digunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Kriteria yang digunakan adalah apabila hasil *Kolmogorof Smirnov* lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal (Sugiyono dan Susanto, 2015:323). Berikut ini hasilnya:

Tabel 4.5.
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.68166278
	Absolute	.078
Most Extreme Differences	Positive	.078
	Negative	-.066
Kolmogorov-Smirnov Z		.442
Asymp. Sig. (2-tailed)		.990

Berdasarkan tabel 4.5. di atas, terlihat hasil nilai signifikansi sebesar $0,990 > 0,05$.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

4.2.2. Hasil Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor (VIF)*. Kriteria yang dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau nilai *VIF* ≥ 10 (Ghozali, 2013:105-106). Berikut ini hasilnya:

Tabel 4.6.
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	(Constant)	20.743	7.329				2.830
TOTALX1	-.048	.111	-.048	-.431	.670	.985	1.015
TOTALX2	.980	.136	.807	7.225	.000	.985	1.015

a. Dependent Variable: TOTALY

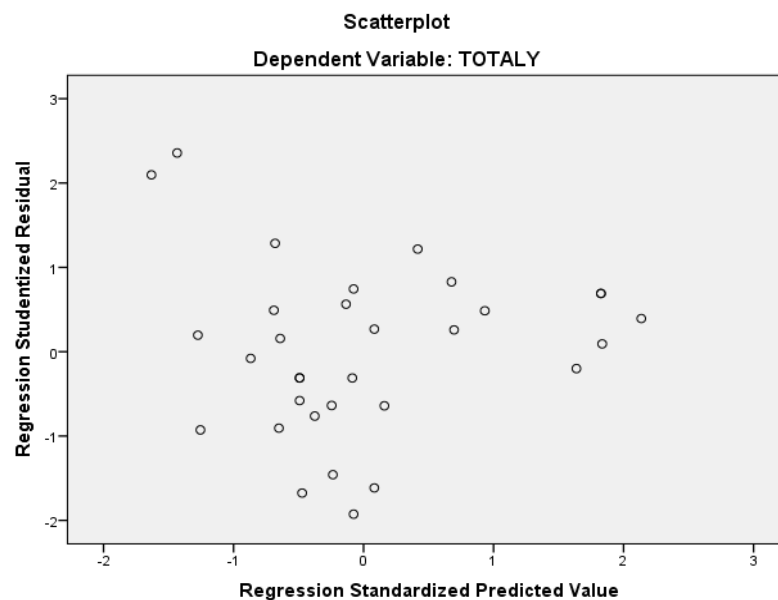
Berdasarkan tabel 4.6. terlihat nilai *VIF* untuk variabel independensi (X1) sebesar 1,015 dan nilai *VIF* untuk variabel profesionalisme (X2) sebesar 1,015. Nilai *VIF* kedua variabel independen < 10 dan nilai *tolerance* $> 0,10$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data terbebas dari multikolinearitas.

4.2.3. Hasil Uji Heterokedastisitas

Salah satu cara untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas adalah menggunakan gambar *scatterplot*. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur, maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2013:139). Berikut ini adalah hasilnya:

Gambar 4.1.

Hasil Uji Heterokedastisitas



Berdasarkan gambar 4.1. di atas, dapat terlihat bahwa tidak terdapat pola tertentu sehingga data terbebas dari heterokedastisitas.

4.3. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Berikut ini hasil persamaan regresi berganda yang diperoleh:

Tabel 4.7.

Hasil Uji Regresi Linier Berganda (Uji Parsial)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	20.743	7.329		2.830	.008
1	TOTALX1	-.048	.111	-.048	-.431	.670
	TOTALX2	.980	.136	.807	7.225	.000

a. Dependent Variable: TOTALY

Berdasarkan tabel 4.7. diperoleh persamaan garis regresi sebagai berikut:

$$Y = 20,743 - 0,048X1 + 0,980X2 + e$$

Keterangan :

Y = Variabel dependen (Pendeteksian *Fraud*)

a = 20,743. Artinya jika independensi dan profesionalisme auditor internal sebesar 0 maka pendeteksian *fraud* sebesar 20,743.

b1 = -0,048. Artinya jika independensi auditor internal meningkat sebesar 1 satuan maka pendeteksian *fraud* menurun sebesar 0,048.

b2 = 0,980. Artinya jika profesionalisme auditor internal meningkat sebesar 1 satuan maka pendeteksian *fraud* meningkat sebesar 0,980.

X1 = Variabel Independen (Independensi auditor internal)

X2 = Variabel Independen (Profesionalisme auditor internal)

e = Error

4.3.1. Hasil Pengujian Hipotesis (Uji Parsial)

4.3.1.1. Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Independensi Auditor Internal terhadap Pendeteksian *Fraud* (H1)

Peneliti akan menguji hipotesis 1, yang berbunyi “Independensi auditor internal berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*”. Berdasarkan tabel 4.7. dapat terlihat nilai signifikansinya sebesar $0,670 > 0,05$. Jika maka ditolak, berarti independensi auditor internal tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Karamoy dan Wokas (2015) yang menyimpulkan bahwa independensi auditor internal tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*. Hal ini dapat disebabkan karena bukan hanya independensi auditor internal yang mempengaruhi pendeteksian *fraud*, tetapi banyak faktor yang berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*. Faktor lain yang mempengaruhi pendeteksian *fraud* seperti yang diungkapkan Elder *et al.* (2011) yaitu budaya kejujuran dan etika yang bernilai tinggi, tanggung jawab manajemen untuk mengevaluasi risiko-risiko kecurangan, dan pengawasan dari komite audit.

4.3.1.2. Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Profesionalisme Auditor Internal terhadap Pendeteksian *Fraud* (H2)

Peneliti akan menguji hipotesis 2, yang berbunyi “Profesionalisme auditor internal berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*”. Berdasarkan tabel 4.7. dapat terlihat nilai signifikansinya sebesar $0,000 \leq 0,05$. Jika maka

diterima, berarti profesionalisme auditor internal berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Karamoy dan Wokas (2015) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh profesionalisme terhadap pendeteksian *fraud*. Selain itu, Widiyastuti dan Padmuji (2009) juga menyatakan hal yang sama yaitu profesionalisme berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Fitrawansyah (2014:16) yang menyatakan bahwa auditor internal diharuskan memiliki pengetahuan yang cukup untuk mendeteksi adanya indikasi *fraud* dalam organisasi. Pengetahuan yang harus dimiliki auditor internal termasuk pula pengetahuan mengenai karakteristik *fraud*, teknik-teknik yang digunakan dalam melakukan *fraud*, dan jenis-jenis *fraud* yang mungkin terjadi pada berbagai proses bisnis.

4.3.2. Hasil Pengujian Hipotesis (Uji Simultan)

4.3.2.1. Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Independensi dan Profesionalisme Auditor Internal terhadap Pendeteksian *Fraud* (H3)

Berdasarkan tabel ANOVA dalam hasil uji regresi linier berganda, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.8.

Tabel Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	759.525	2	379.762	26.210	.000 ^b
	Residual	420.194	29	14.489		
	Total	1179.719	31			

a. Dependent Variable: TOTALY

Peneliti akan menguji hipotesis 3, yang berbunyi “Independensi dan profesionalisme auditor internal berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*”. Berdasarkan tabel 4.8, dapat terlihat nilai signifikansinya sebesar $0,000 \leq 0,05$. Jika maka diterima, berarti independensi dan profesionalisme auditor internal berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*.

Hal ini sejalan dengan penelitian Widiyastuti dan Padmuji (2009) yang menyatakan bahwa independensi dan profesionalisme berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Sawyer dkk. (2005:35) yang menyatakan bahwa auditor internal yang profesional harus memiliki independensi untuk memenuhi kewajiban profesionalnya, memberikan opini yang objektif, tidak bias, dan tidak dibatasi, dan melaporkan masalah apa adanya, bukan melaporkan sesuai keinginan eksekutif atau lembaga.

4.3.3. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Setelah menguji hipotesis menggunakan uji regresi linier berganda dan diperoleh hasil bahwa independensi dan profesionalisme auditor internal berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud* secara simultan, maka peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh kedua variabel independen terhadap variabel dependennya dengan menggunakan koefisien determinasi. Berikut ini hasil koefisien determinasinya:

Tabel 4.9.
Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.802 ^a	.644	.619	3.80650

a. Predictors: (Constant), TOTALX2, TOTALX1

b. Dependent Variable: TOTALY

Berdasarkan tabel 4.9., dapat terlihat hasil koefisien determinasinya sebesar 64,4%. Artinya independensi dan profesionalisme auditor internal memiliki pengaruh terhadap pendeteksian *fraud* sebesar 64,4% dan sisanya sebesar 35,6% merupakan pengaruh faktor-faktor lain terhadap pendeteksian *fraud*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pengujian hipotesis yang sudah dilakukan peneliti di bab empat, maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Independensi auditor internal tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*. Hal ini dapat terlihat dari nilai signifikansi sebesar $0,670 > 0,05$.
2. Profesionalisme auditor internal berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*. Hal ini dapat terlihat dari nilai signifikansi sebesar $0,000 \leq 0,05$.
3. Independensi dan profesionalisme auditor internal berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*. Hal ini dapat terlihat dari nilai signifikansi sebesar $0,000 \leq 0,05$.

5.2. Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu:

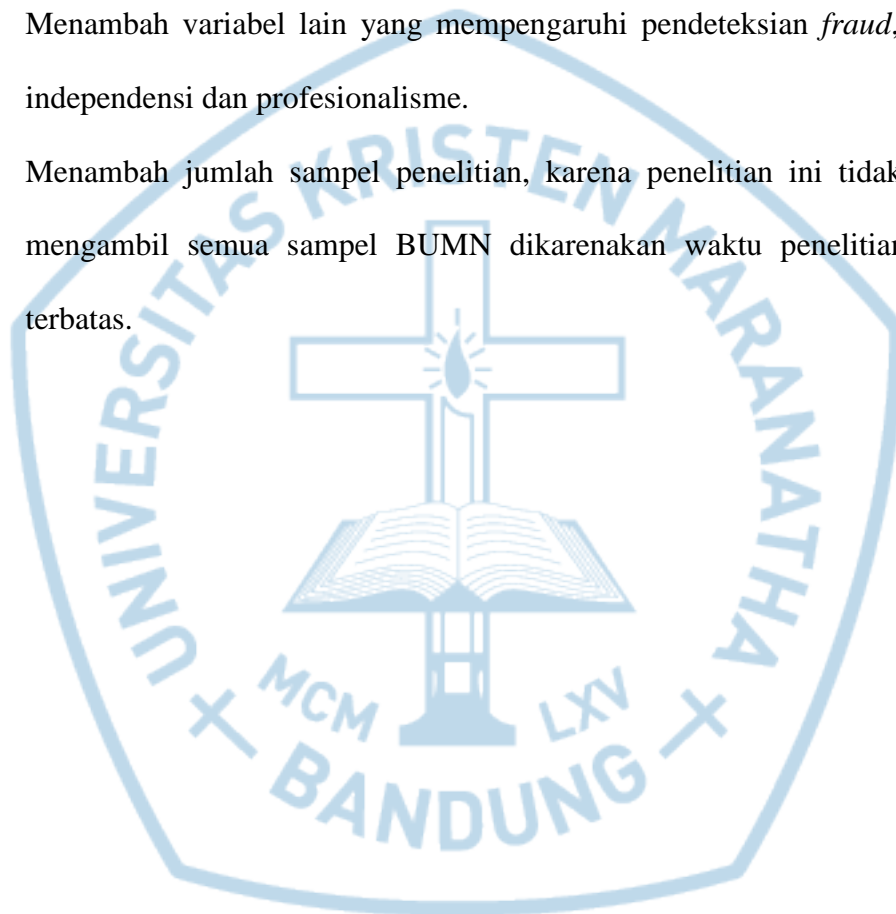
1. Keterbatasan waktu penelitian, sehingga tidak semua BUMN dapat mengisi kuesioner disebabkan beberapa BUMN sedang ada pemeriksaan internal dan penuhnya jumlah peneliti yang mengajukan kuesioner.

2. Keterbatasan jumlah sampel penelitian dikarenakan tidak semua BUMN dapat menerima kuesioner dan untuk perusahaan cabang jumlah auditor internal hanya sedikit jumlahnya.

5.3. Saran

Peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Menambah variabel lain yang mempengaruhi pendeteksian *fraud*, selain independensi dan profesionalisme.
2. Menambah jumlah sampel penelitian, karena penelitian ini tidak dapat mengambil semua sampel BUMN dikarenakan waktu penelitian yang terbatas.



DAFTAR PUSTAKA

- Boedijoewono, Noegroho. 2007. *Pengantar Statistika Ekonomi dan Bisnis*. Edisi Kelima. Jilid 1. Yogyakarta: UPP-STIM YKPN.
- Elder, Randal J., Mark S. Beasley, Alvin A. Arens, dan Amir Abadi Jusuf. 2011. *Jasa Audit dan Assurance: Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia)*. Buku Kesatu. Jakarta: Salemba Empat.
- Fitrawansyah. 2014. *Fraud dan Auditing*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Cetakan Ketujuh. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, Abdul. 2003. *Auditing (Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan)*. Jilid Kesatu. Edisi Ketiga. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Harianti, Asni, Sienly Veronica, Nur, Santy Setiawan, dan Dini Iskandar. 2013. *Statistika 1*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Andi.
- Iskandar Tumbuan. 4 Februari 2015. *Dua Karyawan Bank Syariah Mandiri Dipecat: Diasangka Bobol Dana Rp 75 Miliar*.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Jogiyanto. 2008. *Pedoman Survei Kuesioner: Mengembangkan Kuesioner, Mengatasi Bias, dan Meningkatkan Respon*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Karamoy, Herman dan Heinke R.N.Wokas. 2015. *Pengaruh Independensi dan Profesionalisme, Dalam Mendeteksi Fraud Pada Auditor Internal Provinsi Sulawesi Utara*. Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing "Goodwill". Vol. 6. No. 2.
- Karyono. 2013. *Forensic Fraud*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Andi.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Buku Kesatu. Edisi Keenam. Jakarta: Salemba Empat.
- Pangestika, Widya, Taufeni Taufik, dan Alfiati Silfi. 2014. *Pengaruh Keahlian Profesional, Independensi, dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Pendeteksian Kecurangan*. Jom. Fekon. Vol. 1. No. 2.
- Santosa, Purbayu Budi dan Ashari. 2005. *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Andi.

- Sari, Herty Safitri Yuninta. 2010. *Pengaruh Independensi dan Profesionalisme Auditor Internal Dalam Upaya Mencegah dan Mendeteksi Terjadinya Fraud*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Sawyer, Lawrence B., Mortimer A. Dittenhofer, dan James H. Scheiner. 2005. *Audit Internal Sawyer*. Jakarta: Salemba Empat.
- Singleton, Tommie W., Aaron J. Singleton, G. Jack Bologna, and Robert J. Lindquist. 2006. *Fraud Auditing and Forensic Accounting*. Third Edition. New Jersey: John Wiley and Sons.
- Sugiyono. 2014. *Statistika untuk Penelitian*. Cetakan Keduapuluh lima. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono dan Agung Susanto. 2015. *Cara Mudah Belajar SPSS dan Lisrel*. Cetakan Kesatu. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryadi, Amien. 2015. *Dorong Akuntan Lebih Berani Ungkap Korupsi*. Majalah Akuntan. Maret-April 2015.
- Tuanakotta, Theodorus. 2014. *Akuntansi Forensik dan Audit Infestigatif*. Edisi Kedua. Jakarta: Salemba Empat.
- Tugiman, Hiro. 1997. *Pandangan Baru Internal Auditing*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tunggal, Amin Widjaja. 2001. *Audit Kecurangan (Suatu Pengantar)*. Jakarta: Harvarindo.
- Tunggal, Amin Widjaja. 2011. *Accounting Fraud*. Jakarta: Harvarindo.
- Tunggal, Amin Widjaja. 2013. *Dasar-Dasar Fraud Auditing*. Jakarta: Harvarindo.
- Widiyastuti, Marcellina dan Sugeng Pamudji. 2009. *Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud)*. Value Added. Vol. 5. No. 2.
- Wind, Ajeng. 2014. *Forensic Accounting untuk Pemula dan Orang Awam*. Cetakan Kesatu. Jakarta: Dunia Cerdas.